

MENDORONG DAYA SAING INDUSTRI DI MADURA MELALUI PENDEKATAN KLASER INDUSTRI

Abdul Azis Jakfar

Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo
Madura

Korespondensi : Jalan Raya Telang, Kamal, Bangkalan, Madura
email: azis_madura@yahoo.com

ABSTRACT

The development of industrial clusters is considered the most effective solution in the development of the local economy of a region. Industry cluster development means developing industry that is likely to have high competitiveness in domestic and global markets. The impact area has its own competitiveness against other regions. Developing industry in Madura necessary preparations. In addition to the selection of industrial areas suitable for Madura, there are four pillar industries (raw materials, human resources, technology, and capital) that need treatment in order to achieve the direction and purpose of building industry in Madura. Based on available resources Madura the agro-industry is the entrance and the main driver of industrialization Madura. Four districts should be able to integrate the strategic plan development and construction agropolitan integrated agribusiness system, then directed to build Madura industry based on: maritime, tourism and the creative economy. Cluster approach is not just a grouping of industries, but it also should include linking between the core industry with related industries, industry suppliers, supporting industries, and buyers, all of which are supported by the supporting institutions. Madura economy is expected to increase through the cluster approach in its potential industries. Four districts in Madura should focus on the prospective industries to improve product competitiveness. Increasing the competitiveness of industry in Madura can be carried out by (1) Improving the skills of human resources, (2) Improved production technology, (3) Development of product design and packaging design, (4) Promotion and improving market access.

Key Words: competitiveness, industrial, industry cluster

PENDAHULUAN

Pasca pembangunan Jembatan Suramadu maka kesempatan untuk membangun Madura semakin terbentang luas dan diproyeksikan menjadi kawasan khusus pengembangan pengembangan industri. Tujuan membangun industri secara umum adalah menciptakan nilai tambah (*added value*) terhadap barang mentah menjadi setengah jadi atau selanjutnya setengah jadi menjadi barang jadi. Nilai keuntungan barang mentah atau setengah jadi (material atau bahan baku) menjadi terdongkrak dengan sentuhan

teknologi dan ketrampilan tenaga kerja serta ketersediaan modal.

Pengembangan industri di Madura memerlukan berbagai persiapan. Selain pemilihan bidang-bidang industri yang cocok untuk Madura, terdapat empat pilar industri (bahan baku, SDM, teknologi, dan modal) yang perlu mendapat penanganan sehingga dapat tercapai arah dan tujuan membangun industri di Madura.

Menurut BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi), klaster industri merupakan kelompok usaha spesifik yang dihubungkan oleh

jaringan mata rantai proses penciptaan / peningkatan nilai tambah, baik melalui hubungan bisnis maupun non bisnis. Adanya pengembangan klaster industri merupakan solusi yang dinilai paling efektif dalam pengembangan ekonomi lokal suatu daerah. Pengembangan klaster industri berarti mengembangkan industri yang bersifat luas (*broad base*) dan terfokus (spesialisasi) pada jenis-jenis produk yang berpeluang memiliki daya saing tinggi di pasar domestik dan global. Dampaknya daerah tersebut memiliki daya saing tersendiri terhadap daerah lain.

KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan Industri Nasional

Visi pembangunan Industri Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional adalah Indonesia menjadi Negara Industri Tangguh pada tahun 2025, dengan visi antara pada tahun 2020 sebagai Negara Industri Maju Baru, karena sesuai dengan Deklarasi Bogor tahun 1995 antar para kepala Negara APEC pada tahun tersebut, liberalisasi di negara-negara APEC sudah harus terwujud.

Target-target tersebut dapat diwujudkan dengan upaya terstruktur dan terukur dijabarkan dalam peta strategi yang mengakomodasi keinginan pemangku kepentingan berupa *strategic outcomes* yang terdiri dari: 1) Meningkatnya nilai tambah industri, 2) Meningkatnya penguasaan pasar dalam dan luar negeri, 3) Kokohnya faktor-faktor penunjang pengembangan industri, 4) Meningkatnya kemampuan inovasi dan penguasaan teknologi industri yang hemat energi dan ramah lingkungan, 5) Menguat dan lengkapnya struktur industri, 6) Meningkatnya persebaran pembangunan industri, serta 7) Meningkatnya peran industri kecil dan menengah terhadap PDB.

Kementerian Perindustrian telah menetapkan dua pendekatan guna membangun daya saing industri nasional yang tersinergi dan terintegrasi antara

pusat dan daerah untuk merealisasikan target-target tersebut. Pertama, melalui pendekatan *top-down* dengan pengembangan 35 klaster industri prioritas yang direncanakan dari Pusat (*by design*) dan diikuti oleh partisipasi daerah yang dipilih berdasarkan daya saing internasional serta potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kedua, melalui pendekatan *bottom-up* dengan penetapan kompetensi inti industri daerah yang merupakan keunggulan daerah, di mana pusat turut membangun pengembangannya, sehingga daerah memiliki daya saing.

Pengembangan kompetensi inti di tingkat provinsi disebut sebagai Industri Unggulan Propinsi dan di tingkat kabupaten/kota disebut Kompetensi Inti Industri Kabupaten/Kota. Pendekatan kedua merupakan pendekatan yang didasarkan pada semangat Otonomi Daerah. Penentuan pengembangan industri melalui penetapan klaster industri prioritas dan kompetensi inti industri daerah sangat diperlukan guna memberi kepastian dan mendapat dukungan dari seluruh sektor di bidang ekonomi termasuk dukungan perbankan.

Pendekatan Klaster Industri

Menurut Porter (1990), klaster industri merupakan konsentrasi geografis perusahaan dan institusi yang saling berhubungan pada sektor tertentu yang saling berhubungan karena kebersamaan dan saling melengkapi. Klaster industri juga mendorong perusahaan-perusahaan di dalamnya untuk bekerjasama dan bersaing satu sama lain.

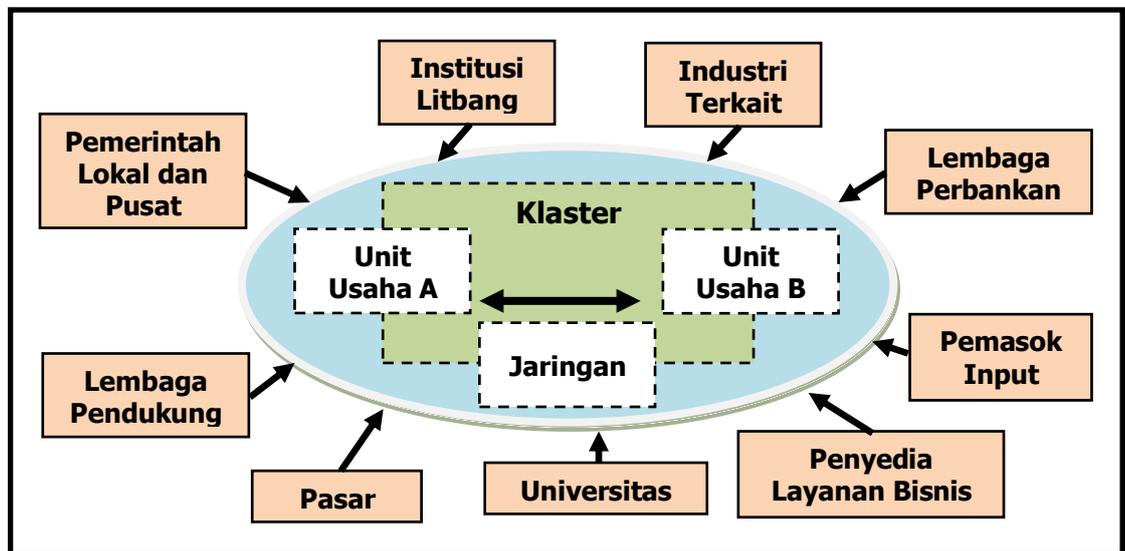
Enright (2000) mendefinisikan klaster sebagai perusahaan-perusahaan yang sejenis/sama atau yang saling berkaitan, berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu. JICA (2004) mendefinisikan klaster industri sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaannya.

Kementerian Koperasi dan UKM dalam buku Pemberdayaan UKM Melalui Pemberdayaan SDM dan Klaster Bisnis

menunjukkan pengertian kluster sebagai kelompok kegiatan yang terdiri atas industri inti, industri terkait, industri penunjang, dan kegiatan-kegiatan ekonomi (sektor-sektor) penunjang dan terkait lain, yang dalam kegiatannya akan saling terkait dan saling mendukung. Model kluster industri dapat diilustrasikan seperti pada gambar 1.

Pakasi (2013) menjelaskan bahwa pengembangan kluster dapat dilakukan dengan melakukan aliansi strategis. Merujuk pada gambar 1 maka

aliansi strategis dapat dilakukan dengan mensinergikan kekuatan multipihak, memperluas akses pasar, melakukan alih teknologi, dan lainnya. Kemitraan pemerintah dan swasta menjadi prasyarat untuk memperkuat pengembangan kluster dengan strategi: 1. Menempatkan Pemerintah sebagai unsur pendukung (fasilitator), 2. Harmonisasi pembangunan sektoral dan spasial, 3. Menempatkan swasta sebagai pelaku utama, dan 4. Mendorong terus kemitraan strategis pemerintah dan swasta.



Gambar 1. Ilustrasi Kluster industri

PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Faktor Pendukung Agroindustri

Kondisi Geografis Madura

Secara geografis, Pulau Madura merupakan daerah yang memiliki wilayah perbukitan di bagian utara dan selatan. Daerah perbukitan digunakan sebagai budidaya tanaman perkebunan dan kehutanan, sedangkan wilayah dataran sangat sarat dengan kegiatan pertanian dan peternakan. Wilayah selatan, utara dan timur berbatasan langsung dengan lautan, sehingga memiliki potensi dan akses terhadap sumber daya alam laut.

Pulau Madura memiliki potensi minyak dan gas yakni di Sumenep, Sampang dan Bangkalan. Bahan

pertambangan Galian A dan Galian C. Galian A adalah minyak bumi dan gas. Galian C, seperti: Batu Kapur, Phospat, Tanah Liat, Pasir Kuarsa, Marmer, Dolomit dan Pasir Urug.

Secara umum aktivitas utama ekonomi keempat kabupaten di Madura masih dominan kepada produksi sumberdaya alam yang dapat diperbarui. Karena secara geografi, wilayah keempat kabupaten tersebut memiliki kekayaan laut dan lahan pertanian. Selain itu, karakter masyarakatnya yang religius dan pekerja keras merupakan keunggulan kompetitif dan komparatif bagi Madura yang akan mampu mengelola sumberdaya alamnya secara terus menerus.

Sumber Daya dan Faktor Pendukung Agroindustri di Madura

Pembangunan ekonomi Madura merupakan proses pendayagunaan sumberdaya yang ada di Madura untuk menghasilkan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat Madura. Sumberdaya alam di Madura terdiri atas sumberdaya alam tak terbarau dan terbaharukan.

Sumberdaya alam tak terbaharui di Madura, seperti: barang tambang Minyak dan Gas, serta bahan galian tidak dapat digunakan sebagai basis kegiatan ekonomi rakyat banyak, sebab selain jumlahnya terbatas juga akan habis (*exhausted*) suatu saat. Oleh karena itu, sumberdaya tersebut harus dimanfaatkan secara bijak dan harus mampu mengembangkan industri (kreatif) berbasis tambang, misalnya: industri kerajinan batuan.

Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk basis kegiatan ekonomi Madura jangka panjang adalah sumberdaya hayati (hewani dan nabati) dan sumberdaya manusianya, agroklimat, lahan, dan lain-lain yang terkait dengannya.

Faktor pendukung industri Madura, meliputi: bahan baku, teknologi, SDM, infrastruktur dan lembaga pendanaan.

1. Bahan Baku (*resources*)

Memperhatikan kondisi geografis Madura seperti diuraikan di atas bahwa bahan baku dari sumber daya alam lokal yang tersedia digunakan untuk mengembangkan industri dari kegiatan pertanian, peternakan, perikanan darat, kelautan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, pariwisata, dll.

2. Teknologi

Teknologi merupakan faktor penting dalam pengembangan industri. Teknologi pendukung industri yang dapat dikembangkan di Madura memiliki pilihan yang luas mulai dari teknologi sederhana, madya hingga teknologi tinggi.

3. SDM

Di Madura cukup memiliki infrastruktur dan lingkungan akademik yang memenuhi syarat untuk pengembangan industri. SMK dan lembaga pendidikan dan pelatihan ketrampilan (di Dinas Tenaga Kerja) sudah tersedia di 4 kabupaten. Pondok pesantren juga membekali santrinya dengan ketrampilan (*lifeskill*). Madura memiliki universitas negeri (UTM, STAIN Pamekasan, Politeknik Madura) dan swasta (Univ. Wiraraja, STKIP Bangkalan, STKIP Sampang, dll).

4. Infrastruktur

Infrastruktur ekonomi berupa perbaikan jalan darat (nasional, propinsi dan kabupaten) dan jembatan (pembangunan Jembatan Suramadu), pelabuhan perikanan, yakni Pasongsongan (Sumenep), pelabuhan laut di Tanjung Bulupandan dan Socah (Bangkalan), Sampang (Camplong dan Tanglok), Pamekasan (Branta) dan Sumenep (Masalembu, Raas, Kangean, Kalianget, Sapudi), pelabuhan udara Trunojoyo (Sumenep), pembangunan waduk Blega (Bangkalan) dan Nipah (Sampang), Rumah susun sederhana sewa (rusunawa) di Bangkalan, perbaikan sarana telekomunikasi, penyediaan air bersih dan listrik, dan lainnya.

5. Lembaga Pendanaan (*finance*)

Lembaga pendanaan sudah hadir di Madura mulai skala besar hingga kecil, seperti: BRI, BNI, BTN, Bank Jatim, Bank Mandiri, BPR, Koperasi Simpan Pinjam, dan lainnya siap untuk mendukung industri di Madura.

Menghimpun Industri di Madura Dalam Klaster Prioritas

Kementerian Perindustrian RI telah mengelompokkan industri ke dalam klaster-klaster untuk meningkatkan daya saing industri prioritas. Klaster industri menghimpun industri-industri yang saling terkait dalam rantai proses peningkatan nilai yang terdiri atas industri inti, industri pendukung, dan industri terkait serta menghubungkannya dengan perguruan

tinggi, lembaga riset, institusi perantara dan pembeli.

Kementerian Perindustrian membagi kluster industri prioritas ke dalam enam kelompok basis industri dan 35 peta jalan pengembangan kluster

industri prioritas. Dalam konteks potensi industri yang ada di Madura maka kelompok basis industri yang ada di Madura dan modifikasi pengembangan kluster industri prioritas yang bisa dikembangkan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Industri yang Sudah Ada dan Prospek di Madura

Basis /Industri	Ba	Sa	Pa	Su	Keterangan
Industri Berbasis Manufaktur:					
1. Industri Semen	√	√	√	√	Bahan baku semen tersebar di Madura. Ada kemungkinan PT. Semen Gresik akan mendirikan pabrik di Madura (Ba)
2. Industri petrokimia	√	√	√	√	Industri penggilingan batu fosfat tersebar di Ba, Sa, Pa dan Su. Sedangkan, pabrik pupuk fosfat alam ada di (Ba): PT. Madura Guano Industry.
Industri Berbasis Agro:					
1. Industri pengolahan pohon aren			√	√	produk gula merah di Kertagenah kec.Kadur (Pa)
2. Industri hasil Tembakau	√ 2	√ 3	√ 35	√ 39	Jumlah industri rokok menurut data BPS Jatim 2012
3. Industri furniture		√			Ranjang pale, lemari, meja ukir,dll. Sentra ukir di Karduluk (Su) dan (Sa)
4. Industri pengolahan ikan	√	√		√	Terasi, petis,kerupuk ikan, dll
5. Industri pengolahan tanaman jamu	√ 8	√ 1	√ 2	√ 13	Jumlah industri jamu menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2013
6. Industri pengolahan tebu	√	√	√	√	Industri gula mini bisa dikembangkan di Bangkalan
7. Industri pengolahan buah	√	√	√	√	Pengalengan buah salak, jambu air camplog, dll.buah juga dapat dibuat keripik, manisan, dodol, sirup, dll
Industri Alat Angkut:					
1. Industri perkapalan	√			√	Ba: PT. Adiluhung, dan Su: industri rakyat pembuatan kapal tradisional di Slopeng dan Sapudi (Su)
Industri Kreatif:					
1. Pasar Barang Seni dan Antik	√	√	√	√	Emban Cincin, perhiasan, keris (Su)
2. Kerajinan	√	√	√	√	Gedek, Kusen Kayu, Kerajinan Batuan, Pecut, Perahu Kayu, Perhiasan, Mebel, Tikar, topeng Madura
3. Desain Fesyen	√	√	√	√	Batik, Konveksi, Bordir Batik Tanjungbumi (Ba), Batik Pasongsongan (Pa), Batik tulis Pekandangan (Su)
4. Video, Film dan Fotografi	√	√	√	√	Jasa Pengadaan Film, Jasa Cuci Cetak
5. Penerbitan Percetakan	√	√	√	√	Percetakan
6. Musik	√	√	√	√	Saronen, tong-tong, gambus, tandha', Kalenengan kraton (Su)

7. Seni Pertunjukan					Kerapan sapi, kontes sape sono', pemilihan kacong jebbing, topeng dhalang, lodrok, mamaca', dll).
8. Industri Pariwisata	√	√	√	√	
Wisata Religi					Wisata religi (Ziarah makam Syekhona Kholil, Ratu Ebu, Batu Ampar, Asta Tinggi, Masjid Jami Sumenep, dll),
Wisata Budaya dan Arsitektur	√	√	√	√	Larung Sesaji, Sedekah Bumi, dll Keraton Sumenep II, Museum Karaton Sumenep, Masjid Jamik Sumenep, Kota Tua Kalianget, Rumah Adat Tradisional Madura Tanean Lanjhang, Benteng VOC Kalimo'ok di Kalianget,
Wisata Alam	√	√	√	√	Ba: (Pantai Siring Kemuning, P.Rongkang, P.Sembilangan, Bukit Geger, dll). Sa: (Pantai Camplong, P.Nipah, Air Terjun Toroan, dll) Pa:(Pantai Talang Siring, Api Abadi atau Api Tak kunjung Padam, Pantai Jumiang, Goa Gentong, dll), Su: (Pantai Lombang, P.Slopeng, Island Resort, Taman Wisata Pulau Mamburit, Panorama Taman Laut P.Gililabak, Giliyang, dll),
Wisata kuliner	√	√	√	√	Nasi serpang, bebek, sate, soto, rujak, jenang Madura, bubur Sumenep, kaldu kokot, kaldu soto,apen parsanga, man reman, pattola, mento, nasi jagung kuah maronggi, dll.
Industri Kecil dan Menengah Tertentu:					
1. Industri garam rakyat		√		√	Garam untuk kebutuhan farmasi, industri pengolahan ikan, pabrik penyamakan kulit, pabrik es, pabrik pupuk, industri pengolahan garam beryodium, industri bahan kimia, industri tekstil, dll. Industri besar di (Sa): PT. Garam (BUMN) dan PT. Sumatraco (swasta)
2. Industri Makanan Ringan.	√	√	√	√	Aneka kerupuk (ikan, udang, puli), aneka keripik (olahan umbi, sukun, dll), aneka kacang(lorjuk, otok), terung goreng, rengginang, proto (kue khas Proppo-Pa)
3. Industri genteng dan gerabah		√		√	Genteng: Karang Penang (Sa) Gerabah: Kalianget (Su) dengan produk andalan alat dapur: Panci , Dandang , Wajan, dll

Sumber: Hasil Analisis
Su:Sumenep

Ket : Ba:Bangkalan Sa:Sampang Pa:Pamekasan

Adanya pemetaan tersebut diharapkan agar semua kebijakan 4 Pemkab di Madura untuk meningkatkan daya saing industri bisa lebih terarah dan

berkelanjutan sesuai dengan keunggulan/kekhasan yang dimiliki. Menurut Pono (2010) untuk mendorong terjadinya akumulasi pembelajaran dalam

peningkatan daya saing, perlu ditentukan kompetensi inti daerah berdasarkan kemampuan dan sumber daya yang dikelola secara terintegrasi, oleh karena membangun kompetensi inti daerah berarti melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan oleh suatu daerah untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah agar lebih terarah, efisien, dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Indahsari (2010), bahwa salah satu cara adalah dengan penentuan prioritas unggulan daerah yang bisa dilakukan dengan mengetahui produk andalan daerahnya.

Pengelompokkan industri dalam kluster-kluster prioritas ditargetkan dapat membuat pengembangan industri lebih terfokus dan mewujudkan sinergi antar-sektor dan antar-pemangku kepentingan di daerah. Pengembangan kluster industri dirancang untuk meningkatkan daya saing industri pada masing-masing kluster dan daya saing daerah.

Secara umum proses pengembangan kluster industri mencakup empat tahapan, yakni: inisiatif/prakarsa pengembangan; penyusunan kerangka dan agenda pengembangan; implementasi; serta pemantauan, evaluasi dan perbaikan. Pemerintah memberikan fasilitas berupa insentif fiskal, insentif nonfiskal, dan kemudahan lainnya kepada industri dengan prioritas tinggi, industri pionir, dan industri yang dibangun di daerah terpencil, tertinggal, daerah perbatasan.

Membangun Daya Saing Agroindustri di Madura

Esensi dari pelaksanaan otonomi daerah adalah pendayagunaan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki masing-masing daerah menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif yang dimiliki setiap daerah secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yakni: sumberdaya manusia (*human resources*) dengan segala keragaman

sosial-budaya dan kemampuannya; dan sumberdaya alam (*natural resources*).

Bentuk pendayagunaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya sosial dan sumberdaya *man-made* tersebut harus diupayakan agar bisa berdaya saing. Contoh kasus dalam bidang pertanian dikenal dengan agribisnis (pembangunan pertanian dalam arti luas, yakni: usaha tani tanaman pangan, usahatani hortikultura, usahatani tanaman obat (biofarmaka), usahatani perkebunan, usaha peternakan, usaha perikanan dan usaha kehutanan).

Untuk meningkatkan daya saing bidang pertanian maka Pemerintah Propinsi Jawa Timur telah menjalankan program Pengembangan Kawasan Agropolitan (PKA) di Madura (Bangkalan dan Pamekasan). Agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu. PKA Bangkalan (Soburbang) dengan wilayah kecamatan: Socah, Burneh dan Bangkalan). PKA Pamekasan (Rupanandur) dengan wilayah kecamatan: Waru, Pakong, Pegantenan dan Kadur. Untuk wilayah kabupaten Sampang dan Sumenep dalam proses pengembangan.

Membangun Agroindustri di Madura

Membangun daya saing agro Madura dilakukan melalui program Pengembangan Kawasan Agropolitan, meliputi: industri pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan dan kelautan serta produk-produk bahan hasil pertanian, kehutanan, perikanan, kelautan, dan lainnya. Tantangan saat ini adalah bagaimana meningkatkan nilai tambah dari produk agro (seperti: salak Bangkalan dan Jambu Camplong) yang tidak hanya dijual dalam bentuk segar tapi dalam bentuk olahan. Alih teknologi produksi, akses pasar, dan sinergi peran masing-masing pihak menjadi sebagian program yang perlu dilakukan agar produk dari industri agro bisa berdaya saing.

Membangun Industri Berbasis Maritim

Di masa pemerintahan Jokowi-JK maka sub sektor kelautan dan perikanan mendapatkan porsi yang lebih besar dalam kelompok pengembangan industri berbasis maritim. Potensi kelautan dan perikanan diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui industri pengolahan, seperti: terasi, petis, abon, sosis, kerupuk, otak-otak, dll. Program minapolitan harus segera digalakkan seperti program Agropolitan untuk meningkatkan daya saing potensi maritim Madura. Minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya.

Potensi garam (Sampang, Pamekasan dan Sumenep) harus dioptimalkan dengan meningkatkan kualitas garam rakyat agar bisa diserap PT.Garam (BUMN) dan PT. Sumatraco (swasta). Potensi rumput laut (Sumenep) harus dioptimalkan dengan peningkatan nilai tambah produk. Program alih teknologi, akses pasar, sinergi multipihak mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing industri berbasis maritim.

Membangun Industri Berbasis Ekonomi Kreatif dan Pariwisata

Di masa pemerintahan Jokowi-JK, ekonomi kreatif juga mendapat perhatian khusus, sehingga Madura bisa mengembangkan industri kreatif berbasis pariwisata, UKM, dan lainnya. Studi pemetaan industri kreatif yang dilakukan oleh Departemen Perdagangan RI tahun 2007 telah mengelompokkan 14 (empat belas) jenis industri kreatif, yakni: 1. Periklanan, 2. Arsitektur, 3. Pasar Barang Seni, 4. Kerajinan, 5. Desain, 6. Fesyen, 7. Video, Film, dan Fotografi, 8. Permainan Interaktif, 9. Musik, 10. Seni Pertunjukan, 11. Penerbitan dan Percetakan, 12. Layanan Komputer dan Piranti Lunak, 13. Televisi dan Radio, serta 14. Riset dan Pengembangan.

Dalam konteks Madura maka jenis industri kreatif hasil modifikasi yang

bisa dikembangkan adalah: pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, serta pariwisata dengan klaster prioritas disesuaikan dengan kondisi Madura (selengkapnya ditunjukkan pada Tabel 1).

Multiplier effect dari pengembangan klaster industri kreatif dan pariwisata) ini adalah semakin terbukanya peluang bisnis perjalanan wisata (tiketing, rental mobil, bus, dll), semakin terbuka peluang bisnis oleh-oleh (kerajinan, barang seni, jajanan tradisional), dan industri kuliner mulai dari skala warung hingga restoran yang menawarkan berbagai makanan khas Madura (nasi serpang, bebek, sate, soto, rujak, dll).

Program alih teknologi produksi, desain produk, akses pasar, promosi, sinergi multipihak mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing industri berbasis ekonomi kreatif dan pariwisata.

Secara umum, upaya mendorong daya saing industri di Madura, meliputi: 1. Peningkatan ketrampilan SDM, 2. Peningkatan teknologi produksi, 3. Pengembangan desain produk dan desain kemasan, 4. Promosi dan akses pasar.

Pertanian Menjadi *Leading Sector* Industri di Madura

Merujuk pernyataan Kuznets (1964), sektor pertanian di negara-negara sedang berkembang merupakan ekonomi yang sangat potensial terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Demikian halnya maka pernyataan tersebut sejalan dengan upaya pembangunan ekonomi Madura yang masih bertumpu pada sektor pertanian.

Hal tersebut didasarkan kepada nilai prosentase rata-rata sektor pertanian terhadap PDRB di masing-masing kabupaten di Madura mencapai kurang lebih 50% (kecenderungannya semakin menurun), terlebih untuk industri pengolahan hasil pertanian rata-rata kurang dari 2 %. (BPS Jawa Timur, 2011). Tentunya, hal inilah yang menjadi alasan kenapa pertanian masih menjadi *leading sector* untuk industri di Madura. Sasaran

agroindustri diarahkan kepada peningkatan: produktifitas, daya saing produk, nilai tambah produk, pendapatan masyarakat, serta penyerapan tenaga kerja baru.

Kita berharap bahwa Madura akan diproyeksikan Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS) menjadi kawasan khusus pengembangan industri yang utamanya diarahkan pada sektor pertanian. Madura boleh saja berdiri pabrik besar sarat padat modal ataupun pabrik berteknologi tinggi. Namun, kita tidak boleh menutup mata bahwa yang lebih sesuai dengan nafas pemberdayaan industri rakyat dan pembangunan perdesaan adalah yang industri berbasis pada sektor pertanian.

Saat ini kita dihadapkan pada tuntutan globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean sehingga agroindustri diharapkan mampu merubah paradigma pelaku bidang pertanian di Madura agar produk yang dihasilkan bisa lebih berdaya saing tinggi. Hal ini sejalan dengan Suryana (2005) bahwa efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industri modern yang menciptakan nilai tambah tinggi.

KESIMPULAN

Membangun industri di Madura merupakan pekerjaan besar bagi seluruh pemangku kepentingan. Koordinasi dan kerja tim dari multipihak keempat kabupaten mutlak menjadi prasyarat untuk menentukan arah industrialisasi Madura. Berdasarkan pada sumberdaya yang dimiliki Madura maka Agroindustri menjadi pintu masuk dan penggerak utama industrialisasi Madura. Empat kabupaten harus dapat memadukan rencana strategis pengembangan kawasan agropolitan dan pembangunan sistem agribisnis secara terintegrasi. Selanjutnya, titik fokus lainnya diarahkan untuk membangun industri Madura berbasis pada: maritim, ekonomi kreatif dan pariwisata.

Pendekatan kluster tidak hanya sekedar pengelompokan industri, tetapi harus ada keterkaitan antara industri inti dengan industri terkait, industri pemasok, industri pendukung, dan pembeli, yang kesemuanya didukung oleh institusi pendukung. Perekonomian Madura diharapkan dapat mengalami peningkatan melalui pendekatan kluster pada potensi industri yang dimilikinya. Empat Kabupaten di Madura harus fokus menggarap potensi industrinya dengan meningkatkan daya saing produk. Peningkatan daya saing industri di Madura, meliputi: 1. Peningkatan ketrampilan SDM, 2. Peningkatan teknologi produksi, 3. Pengembangan desain produk dan desain kemasan, 4. Promosi dan akses pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Enright, M., 2000. *The globalisation of competition and the localisation of competitive advantage: Policies towards regional clustering*, in *The Globalisation of Multinational Enterprise Activity and Economic*
- Departemen Perdagangan RI tahun 2009, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*, Deperindag RI, 2009.
- Indahsari, K., 2010. *Model Penentuan Kompetensi Inti Industri Daerah (Studi Kasus Kabupaten Bangkalan)*, *Jurnal Iqtishoduna*, 6 (1).
- JICA (2004): *Studi Penguatan Kapasitas Kluster UKM di Republik Indonesia*
- Kuznets, S. 1964. *Economic Growth and Contribution of Agriculture . Agriculture in Economic Development*. New York : McGraw Hill.
- Pakasi. CB Diana, 2013, *Pengembangan Kelapa Sebagai Komoditi Unggulan Daerah Sulut dengan Pendekatan Kluster industri*,

- Makalah Seminar Nasional: Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Juni 2013
- Pono, M., 2010. *Strategi Pengembangan Kompetensi Inti Industri Daerah Kabupaten Tojo Una-Una Sulteng*, Skripsi, FE Univ.Hasanudin, Makasar
- Porter, M.E., 1990. *The Competitive Advantage of Nations*, New York.
- Suryana, A. 2005. *Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian 2005 –2009*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta : Departemen Pertanian.